

THE HUYULA TRADITION AMONG THE COMMUNITY OF MANANGGU VILLAGE, MANANGGU DISTRICT, BOALEMO REGENCY, GORONTALO PROVINCE

Greviana Rubai^{1*}, Tonny Iskandar Mondong², Naufal Raffi Arrazaq³, Irvan Tasnur⁴

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
grefyanarubai@gmail.com^{1*}, tonnymondong@ung.ac.id², naufalraffi@ung.ac.id³,
irvantasnur@ung.ac.id⁴

**Corresponding author*

Received May 26, 2026; Revised July 4, 2026; Accepted July 6, 2026; Published July 7, 2026

ABSTRACT

This study aims to examine the existence of the huyula (mutual cooperation) tradition in the lives of the people of Mananggu Village, Mananggu District, Boalemo Regency, Gorontalo Province. The research used a qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that huyula is still practiced, especially in social events such as weddings and funerals, reflecting strong community solidarity and mutual care. The core values embedded in this tradition include sincerity, cooperation, unity, and selfless service. However, the practice of huyula is gradually declining in agricultural and other productive sectors due to socio-economic changes and the more individualistic mindset of younger generations. Nevertheless, the community still possesses the awareness and skills needed to carry out this tradition. The role of cultural leaders, village institutions, and educational efforts is essential to revitalize and preserve huyula as a marker of local cultural identity. This tradition remains relevant as a model of community collaboration that strengthens social cohesion amidst modernization.

Keywords: *Huyula, Mutual cooperation, Local tradition, Mananggu village, Gorontalo culture.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi tradisi huyula (gotong royong) dalam kehidupan masyarakat Desa Mananggu, Kecamatan Mananggu, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi huyula masih dilaksanakan terutama dalam kegiatan sosial seperti hajatan dan kematian, sebagai wujud solidaritas dan kepedulian antar masyarakat. Nilai-nilai utama yang terkandung dalam tradisi ini adalah keikhlasan, kerja sama, kebersamaan, dan gotong royong tanpa pamrih. Namun, praktik huyula mulai mengalami penurunan terutama dalam sektor pertanian dan kegiatan produktif lainnya akibat perubahan sosial ekonomi dan pola pikir generasi muda yang lebih individualistik. Meskipun demikian, masyarakat masih memiliki kesadaran dan keterampilan untuk melaksanakan tradisi ini. Peran tokoh adat, lembaga desa, dan pendekatan edukatif sangat diperlukan untuk merevitalisasi dan melestarikan huyula sebagai identitas budaya lokal. Tradisi ini tetap relevan sebagai model kerja sama komunitas yang membangun kesatuan sosial di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: *Huyula, Gotong royong, Tradisi lokal, Desa mananggu, Budaya gorontalo.*

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan bagian integral dari kehidupan sosial yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat (Gadi, et al., 2026). Di Indonesia, tradisi gotong royong menjadi salah satu nilai budaya yang tumbuh dan berkembang secara kolektif. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan solidaritas sosial, tetapi juga menjadi sarana penguatan hubungan antarkomunitas. Di Provinsi Gorontalo, terdapat praktik gotong royong khas yang dikenal dengan istilah *huyula*. Istilah ini menggambarkan bentuk kerja sama antarwarga yang dilakukan dengan sukarela untuk kepentingan bersama. Tradisi *huyula* telah menjadi identitas budaya masyarakat Gorontalo sejak masa lampau. Kehadirannya masih dapat ditemukan di berbagai wilayah, termasuk Desa Mananggu di Kabupaten Boalemo. Namun, dalam dinamika masyarakat modern, eksistensi *huyula* menghadapi berbagai tantangan yang perlu dikaji secara ilmiah (Mustapa, et al., 2025).

Desa Mananggu merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Boalemo yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya lokal, termasuk tradisi *huyula*. Masyarakat di desa ini mempraktikkan *huyula* dalam berbagai kegiatan sosial seperti membangun rumah, panen sawah, hingga penyelenggaraan hajatan. Bentuk partisipasi dalam *huyula* bukan sekadar bantuan fisik, melainkan juga menjadi cerminan kesadaran kolektif terhadap tanggung jawab sosial. Di tengah arus globalisasi dan perubahan gaya hidup individualistik, pelestarian tradisi ini menjadi semakin penting untuk diperhatikan. *Huyula* bukan hanya ritual sosial, tetapi juga mengandung nilai edukatif, spiritual, dan kultural yang mengikat masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana *huyula* bertahan di tengah perubahan zaman. Penelitian ini mencoba mengeksplorasi keberlangsungan *huyula* di Desa Mananggu secara mendalam. Fokus utama terletak pada aspek nilai, praktik, dan tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan tradisi tersebut (Rubama, et al., 2023).

Dalam konteks pembangunan sosial masyarakat, gotong royong menjadi pilar penting yang mendukung kemandirian dan keberdayaan komunitas. Melalui praktik *huyula*, masyarakat tidak hanya menunjukkan sikap kebersamaan, tetapi juga mampu menyelesaikan persoalan tanpa ketergantungan pada pihak luar. Hal ini menjadi bukti bahwa tradisi lokal seperti *huyula* memiliki relevansi dalam pembangunan berbasis kearifan lokal. Desa Mananggu menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat mampu menjaga warisan budaya sambil menghadapi tantangan modernitas. Meski demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik *huyula* mengalami penurunan partisipasi dari generasi muda. Perubahan pola pikir, pengaruh media, dan tuntutan ekonomi seringkali membuat masyarakat lebih memilih kerja individu dibanding kerja kolektif. Fenomena ini menjadi sinyal bahwa pelestarian *huyula* membutuhkan perhatian dan pendekatan baru. Maka dari itu, penelitian ini menjadi penting sebagai bentuk dokumentasi sekaligus upaya penguatan nilai budaya lokal (Belebele, et al., 2022).

Nilai-nilai yang terkandung dalam *huyula* sejatinya sejalan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan berbasis komunitas. Di dalamnya terdapat nilai solidaritas, musyawarah, keikhlasan, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Tradisi ini tidak hanya layak dipertahankan sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai modal sosial

dalam memperkuat jaringan antarwarga. Dalam masyarakat Desa Mananggu, *huyula* menjadi bagian dari sistem sosial yang membentuk karakter kolektif masyarakat. Tradisi ini tidak hanya hidup dalam bentuk kerja, tetapi juga dalam ungkapan, cerita rakyat, dan simbol-simbol budaya lainnya. Namun, seiring waktu, terjadi pergeseran makna dan praktik yang mempengaruhi keberlanjutannya. Tidak sedikit warga yang mulai menganggap *huyula* sebagai beban karena tuntutan pekerjaan dan mobilitas yang tinggi. Perubahan ini perlu ditelusuri agar solusi pelestarian bisa dirumuskan secara kontekstual dan berkelanjutan (Adam, et al., 2024).

Penelitian tentang tradisi *huyula* di Desa Mananggu ini juga penting sebagai kontribusi terhadap kajian antropologi budaya dan sosiologi pedesaan. Tradisi sebagai produk budaya merupakan hasil dari interaksi sosial dan adaptasi terhadap lingkungan. Dengan mengkaji *huyula*, kita dapat melihat bagaimana masyarakat berproses dalam membentuk sistem kerja bersama yang berbasis pada norma adat. Di sisi lain, fenomena ini juga dapat dibaca sebagai bentuk perlawanan terhadap pola kehidupan individualistik yang menggerus nilai-nilai komunal. Oleh karena itu, penelitian ini akan menguraikan praktik *huyula* secara deskriptif-analitis. Penelusuran akan dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Informasi dari tokoh adat, warga senior, serta generasi muda akan menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Dengan demikian, hasilnya diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai dinamika *huyula* di tengah masyarakat kontemporer (Rivaldi & Yulifar, 2025).

Secara konseptual, *huyula* merupakan sistem gotong royong yang memiliki struktur dan aturan tersendiri dalam pelaksanaannya. Tidak semua bentuk kerja bersama dapat dikategorikan sebagai *huyula*, sebab terdapat unsur sosial, moral, dan spiritual yang membedakannya. Dalam praktiknya, partisipasi warga tidak bersifat transaksional melainkan dilandasi oleh nilai keikhlasan dan rasa hormat terhadap sesama. Penolakan terhadap ajakan *huyula* dalam budaya Gorontalo sering dianggap sebagai pelanggaran norma sosial. Tradisi ini memiliki kekuatan simbolik dalam membentuk kontrol sosial dan mempererat hubungan antarwarga. Namun, kondisi sosial-ekonomi yang berubah telah melahirkan tantangan baru dalam implementasi *huyula*. Munculnya pekerjaan di sektor formal dan migrasi ke luar daerah menyebabkan partisipasi warga dalam *huyula* menurun. Hal ini menjadi pertimbangan penting dalam merancang strategi pelestarian nilai budaya lokal di masa kini (Yunus, et al., 2025).

Dari sisi kebijakan, pelestarian tradisi *huyula* sejalan dengan program-program pemerintah yang mendorong penguatan kearifan lokal. Dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, disebutkan pentingnya perlindungan terhadap warisan budaya tak benda. Tradisi gotong royong seperti *huyula* termasuk dalam kategori tersebut dan perlu didokumentasikan serta diberdayakan secara berkelanjutan. Desa Mananggu sebagai lokasi penelitian memiliki potensi besar dalam menjadi model pelestarian budaya berbasis masyarakat. Dengan pendekatan partisipatif, warga desa dapat didorong untuk terus melibatkan diri dalam kegiatan *huyula* dengan dukungan dari lembaga adat dan pemerintah setempat. Strategi pelestarian ini juga dapat melibatkan sektor pendidikan dengan mengintegrasikan nilai *huyula* dalam kurikulum muatan lokal.

Pendekatan ini dinilai penting agar generasi muda memahami dan menghargai warisan budaya nenek moyangnya. Dengan demikian, keberlanjutan *huyula* tidak hanya bergantung pada praktik tradisional, tetapi juga pada inovasi sosial yang relevan (Salsabilla, 2024).

Dalam pengamatan awal, terdapat indikasi bahwa praktik *huyula* masih eksis di Desa Mananggu, namun mengalami transformasi dalam bentuk dan intensitas pelaksanaannya. Beberapa warga menyebutkan bahwa *huyula* kini lebih sering dilakukan dalam skala kecil dan terbatas pada lingkungan keluarga. Hal ini tentu menjadi perhatian karena mengindikasikan penurunan solidaritas sosial di tingkat komunitas yang lebih luas. Untuk itu, penelitian ini akan menggali lebih jauh faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut. Apakah faktor ekonomi, perubahan nilai, atau pengaruh eksternal lain yang menjadi penyebab utamanya. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi kemungkinan revitalisasi *huyula* melalui pendekatan yang lebih sesuai dengan konteks kekinian. Melalui kajian ini, diharapkan akan ditemukan pola-pola pelestarian yang adaptif dan tidak sekadar bersifat simbolik. Dengan memahami akar persoalan dan potensi solusi, tradisi *huyula* dapat dikembangkan sebagai kekuatan sosial yang relevan bagi pembangunan desa (Gusasi & Lantowa, 2021). Studi ini memberikan kontribusi baru dengan menganalisis degradasi tradisi *huyula* akibat perubahan zaman.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan keberlangsungan tradisi *huyula* sebagai bagian dari sistem sosial masyarakat Desa Mananggu. Secara khusus, penelitian ini membahas bagaimana praktik *huyula* dilakukan saat ini, nilai-nilai apa yang masih dipertahankan, serta faktor apa saja yang memengaruhi keberlangsungannya. Rumusan masalah yang dikembangkan mencakup pertanyaan tentang bentuk dan dinamika *huyula*, peran masyarakat dalam pelestariannya, serta strategi adaptasi yang diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi tradisi *huyula* (gotong royong) dalam kehidupan masyarakat Desa Mananggu.

Dengan melihat pentingnya nilai dan fungsi *huyula* dalam kehidupan masyarakat Desa Mananggu, penelitian ini memiliki urgensi akademik maupun praktis. Secara akademik, penelitian ini memperkaya khasanah ilmu sosial, khususnya kajian budaya lokal yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Sementara dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merumuskan program pelestarian budaya oleh pemerintah daerah dan lembaga pendidikan. Tradisi *huyula* yang mengandung nilai-nilai luhur perlu terus dihidupkan dan dikembangkan agar tidak punah oleh arus modernisasi. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menguatkan identitas lokal masyarakat Gorontalo. Selain itu, hasil kajian ini dapat menjadi inspirasi bagi daerah lain dalam menjaga tradisi gotong royong yang serupa. Keterlibatan berbagai pihak dalam pelestarian budaya lokal menjadi aspek penting yang harus diperhatikan. Penelitian ini hadir sebagai wujud kepedulian terhadap keberlanjutan budaya warisan leluhur di tengah masyarakat yang terus berubah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna dan praktik tradisi *huyula* secara mendalam dalam kehidupan masyarakat Desa Mananggu. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menggambarkan, menafsirkan, dan menjelaskan realitas sosial berdasarkan sudut pandang pelaku budaya. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali konteks sosial, nilai-nilai budaya, dan dinamika praktik gotong royong secara naturalistik. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga proses terjadinya interaksi sosial dalam tradisi *huyula*. Subjek penelitian diposisikan sebagai informan kunci yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Melalui keterlibatan intensif di lapangan, peneliti diharapkan mampu menangkap makna simbolik dan fungsi sosial dari tradisi *huyula* di tengah perubahan masyarakat. Pendekatan ini juga memungkinkan munculnya data baru yang bersifat kontekstual dan khas terhadap lokasi penelitian (Annasthasya et al., 2025).

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif, yaitu di Desa Mananggu, Kecamatan Mananggu, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa masyarakat di desa tersebut masih mempertahankan tradisi gotong royong dalam bentuk *huyula* dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Selain itu, lokasi ini juga memiliki jaringan sosial yang erat, struktur adat yang masih berfungsi, dan terdapat interaksi sosial yang memperlihatkan pola gotong royong yang khas. Dalam konteks ini, Desa Mananggu dianggap representatif untuk menggambarkan dinamika pelestarian budaya lokal di Gorontalo. Penelitian dilakukan dengan mengamati langsung kehidupan masyarakat dalam kegiatan sosial seperti panen, pembangunan rumah, kegiatan keagamaan, dan hajatan keluarga yang melibatkan praktik *huyula*. Lokasi ini juga memberikan akses yang memadai bagi peneliti untuk melakukan observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan para pelaku budaya. Penempatan lokasi secara terfokus bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai objek penelitian (Mua, 2021).

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam praktik *huyula*. Informan utama terdiri atas tokoh adat, tokoh masyarakat, aparat desa, serta warga senior yang masih aktif dalam kegiatan gotong royong. Selain itu, peneliti juga melibatkan generasi muda sebagai informan tambahan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan partisipasi mereka terhadap tradisi ini. Kriteria utama informan adalah memiliki pengalaman langsung, mampu menjelaskan praktik *huyula*, dan bersedia memberikan informasi secara terbuka (Lase, et al., 2025). Jumlah narasumber dalam penelitian ini sejumlah 3 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan terpilih menggunakan pedoman wawancara yang bersifat terbuka dan fleksibel. Tujuannya adalah untuk menggali pengalaman, persepsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan *huyula*. Observasi partisipatif dilakukan dengan

cara ikut serta dalam kegiatan masyarakat yang mengandung unsur *huyula*, agar peneliti dapat memahami proses sosial dari dalam. Dalam observasi ini, peneliti mencatat perilaku, interaksi, serta suasana sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Sementara dokumentasi mencakup pengumpulan foto, video, catatan arsip desa, serta dokumen lain yang relevan dengan praktik gotong royong. Semua data tersebut kemudian dikompilasi dan dikelompokkan berdasarkan tema untuk memudahkan analisis. Kombinasi tiga teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya, mendalam, dan kontekstual sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif (Firmansyah et al., 2025).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Kemudian, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks tematik, dan kutipan langsung dari informan untuk menunjukkan keaslian sumber. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang bersifat interpretatif dan kontekstual, yaitu merumuskan makna dari tradisi *huyula* berdasarkan temuan empiris di lapangan. Seluruh proses analisis dilakukan secara simultan selama dan setelah pengumpulan data. Untuk menjaga objektivitas, peneliti juga melakukan triangulasi data, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Dengan pendekatan ini, keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Analisis dilakukan secara terus-menerus hingga ditemukan pola-pola makna yang konsisten dan signifikan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *huyula* di Desa Mananggu masih menjadi bagian dari praktik sosial yang dijalankan oleh sebagian besar masyarakat, terutama dalam momen-momen penting seperti hajatan dan kematian. Berdasarkan keterangan dari Yumna Pakaya, warga setempat, *huyula* dimaknai sebagai gotong royong atau kerja sama saling membantu dalam berbagai kegiatan sosial. Tradisi ini menjadi ruang pertemuan antarwarga yang mempererat silaturahmi dan memperkuat ikatan sosial. Tokoh masyarakat biasanya memberikan pemberitahuan secara langsung kepada warga untuk mengadakan *huyula*, dan warga akan hadir tanpa diminta bayaran. Nilai utama yang tercermin adalah keikhlasan, kerelaan, dan kebersamaan dalam menyelesaikan pekerjaan secara kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa *huyula* tidak hanya sekadar aktivitas fisik, melainkan juga simbol solidaritas dan keharmonisan sosial. Praktik ini memperlihatkan bahwa masyarakat masih menjunjung tinggi norma adat dan etika sosial. Namun, keberlangsungannya kini mulai menghadapi tantangan akibat perubahan zaman (Wawancara dengan Pakaya, 2025).

Kegiatan *huyula* sering dilaksanakan saat ada peristiwa-peristiwa penting seperti pesta pernikahan, sunatan, beatan, dan kematian. Tradisi ini tidak hanya sebatas kerja sama dalam mendirikan tenda atau menyiapkan makanan, tetapi juga dalam bentuk

dukungan moral dan spiritual. Abdul Rahman Paramani menjelaskan bahwa dulunya *huyula* juga dilakukan dalam sektor pertanian, seperti menanam dan panen padi, tetapi praktik ini mulai berkurang. Masyarakat kini lebih memilih sistem upah dibandingkan gotong royong sukarela, yang menunjukkan adanya pergeseran nilai. Hal ini menjadi salah satu indikator bahwa kapitalisme dan modernisasi mulai memengaruhi cara masyarakat melihat kerja bersama. Meskipun begitu, dalam konteks kematian, *huyula* masih terjaga dan dilaksanakan penuh tanggung jawab. Kegiatan penggalian kuburan, pendirian tenda, hingga penyediaan konsumsi masih dilakukan secara kolektif oleh warga. Artinya, ada dimensi spiritual yang lebih kuat dalam momen duka dibandingkan kegiatan lainnya (Wawancara dengan Paramani, 2025).

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *huyula* sangat relevan untuk memperkuat kehidupan bermasyarakat. Nilai gotong royong, solidaritas, rasa tanggung jawab, serta sikap tanpa pamrih menjadi inti dari praktik tersebut. Yumna Pakaya menegaskan bahwa dalam *huyula* tidak ada konsep upah, karena bantuan diberikan sebagai bentuk kepedulian sosial. Hal ini menjadikan *huyula* sebagai wujud nyata dari nilai kebaikan dalam hubungan antarmanusia. Namun, tantangan terbesar adalah generasi muda yang mulai tidak peduli terhadap praktik ini. Mereka cenderung lebih fokus pada aktivitas pribadi dan pekerjaan yang menghasilkan keuntungan finansial. Keadaan ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari nilai komunal ke nilai individualistik. Untuk itu, peran orang tua dan tokoh masyarakat sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai *huyula* sejak dini (Wawancara dengan Pakaya, 2025).

Partisipasi generasi muda dalam kegiatan *huyula* semakin menurun, seperti diungkapkan oleh Suleman Bahuwa dalam wawancaranya. Ia mengemukakan bahwa sikap generasi muda sekarang terhadap tradisi ini cenderung “bodo amat” atau acuh tak acuh. Banyak dari mereka lebih tertarik bekerja dengan imbalan daripada ikut serta dalam kegiatan gotong royong secara sukarela. Padahal, keterlibatan mereka sangat penting untuk memastikan keberlanjutan tradisi ini ke masa depan. Kurangnya keteladanan dan minimnya edukasi mengenai nilai budaya menjadi faktor penyebab sikap tersebut. Suleman menyarankan agar orang tua dan lembaga adat lebih aktif melibatkan pemuda dalam kegiatan *huyula*. Ini bukan hanya soal partisipasi, tetapi juga penguatan identitas budaya lokal. Tradisi ini dapat dijadikan sarana membangun karakter dan semangat kebersamaan sejak usia muda (Wawancara dengan Bahuwa, 2025).

Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa pelaksanaan *huyula* kini lebih sering dilakukan dalam kegiatan duka cita dibandingkan kegiatan lain. Abdul Rahman Paramani menyebutkan bahwa masyarakat masih menunjukkan kekompakan ketika ada yang meninggal dunia. Tradisi seperti mendirikan tenda, menggali kubur, menyiapkan konsumsi, dan menjaga keluarga duka dilakukan secara sukarela. Ini menunjukkan bahwa nilai spiritual dan empati dalam tradisi masih cukup kuat di kalangan masyarakat dewasa. Akan tetapi, dalam konteks hajatan atau kegiatan pertanian, partisipasi warga mulai bergeser. Banyak warga lebih memilih menyewa tenaga kerja dari luar desa, sehingga makna sosial dari gotong royong mulai terkikis. Hal ini menjadi indikator bahwa keberlangsungan *huyula* membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Baik melalui

pendekatan budaya maupun edukasi yang relevan dengan perkembangan zaman(Wawancara dengan Paramani, 2025).

Adanya perubahan sosial dan ekonomi turut memengaruhi pelaksanaan *huyula*. Salah satu perubahan yang mencolok adalah meningkatnya orientasi masyarakat terhadap materi dan keuntungan finansial. Dalam kegiatan pertanian misalnya, warga lebih memilih membayar tenaga kerja profesional daripada mengandalkan bantuan gotong royong dari tetangga. Menurut Abdul Rahman, pergeseran ini disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan hidup dan pola pikir pragmatis. Modernisasi juga membawa pengaruh berupa gaya hidup individualistik yang kurang mendukung kerja kolektif. Hal ini berbanding terbalik dengan nilai-nilai *huyula* yang menekankan kebersamaan dan keikhlasan. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan baru untuk menyesuaikan praktik budaya ini dengan realitas kehidupan masa kini. Jika tidak, maka dikhawatirkan *huyula* akan hilang dari kehidupan masyarakat secara perlahan(Wawancara dengan Paramani, 2025).

Lembaga adat dan pemerintah desa memiliki peran penting dalam menjaga dan mendukung pelestarian tradisi *huyula*. Dari wawancara dengan Suleman Bahuwa diketahui bahwa beberapa tokoh adat masih aktif memberikan motivasi kepada masyarakat untuk menjaga budaya ini. Namun, belum semua pihak memberi perhatian serius terhadap revitalisasi *huyula* secara sistematis. Perlu adanya program-program pembinaan masyarakat berbasis budaya lokal yang lebih intensif dan terstruktur. Pemerintah desa dapat mengintegrasikan nilai-nilai *huyula* dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti kerja bakti atau penyuluhan. Sementara lembaga adat bisa berperan dalam memfasilitasi dialog antar generasi untuk memperkuat pemahaman budaya. Kolaborasi antara pemerintah, tokoh adat, dan warga akan memperbesar peluang pelestarian tradisi ini. Dengan begitu, tradisi *huyula* dapat tetap hidup dan relevan di tengah masyarakat modern(Wawancara dengan Bahuwa, 2025).

Salah satu nilai paling mendasar dari *huyula* adalah keikhlasan dalam membantu tanpa mengharapkan imbalan. Nilai ini mencerminkan filosofi hidup masyarakat Gorontalo yang menempatkan kemanusiaan di atas kepentingan pribadi. Yumna Pakaya menyebutkan bahwa dalam tradisi *huyula*, tidak pernah ada pembicaraan mengenai upah atau bayaran. Semangat ini menjadi energi sosial yang mengikat komunitas dan menciptakan rasa saling percaya. Namun, seiring meningkatnya tekanan ekonomi dan pergeseran nilai, konsep ini mulai dipertanyakan oleh generasi baru. Mereka melihat kerja sebagai sesuatu yang harus dibayar, bukan sebagai bentuk pengabdian sosial. Hal ini menjadi tantangan besar dalam pelestarian nilai-nilai luhur budaya. Perlu ada pendekatan budaya yang adaptif agar generasi muda dapat menginternalisasi makna *huyula* dalam konteks kekinian(Wawancara dengan Pakaya, 2025).

Tradisi *huyula* juga memiliki fungsi edukatif dalam membentuk karakter masyarakat yang bertanggung jawab dan peduli. Dalam praktiknya, *huyula* mengajarkan nilai disiplin, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang kuat dan harmonis. Jika *huyula* terus ditanamkan pada generasi muda, maka akan terbentuk individu yang berdaya saing sekaligus

berempati tinggi. Kegiatan ini juga menjadi sarana transfer pengetahuan antar generasi, seperti teknik pertanian tradisional atau keterampilan memasak saat hajatan. Oleh karena itu, tradisi ini dapat dioptimalkan menjadi bagian dari pendidikan nonformal berbasis komunitas. Melibatkan sekolah dan karang taruna dalam praktik *huyula* akan menjadi langkah strategis. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya menjadi tugas orang tua, tetapi juga lembaga pendidikan dan sosial (Krisdiyansah, et al., 2022).

Perubahan yang terjadi pada tradisi *huyula* menunjukkan bahwa budaya bukan sesuatu yang statis, melainkan selalu bergerak mengikuti dinamika masyarakat. Meski menghadapi tantangan, masih terdapat potensi besar untuk menghidupkan kembali semangat gotong royong di Desa Mananggu. Kondisi ini memerlukan strategi yang tidak hanya bersifat pelestarian, tetapi juga inovasi sosial. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah melalui festival budaya tahunan yang menampilkan praktik *huyula* secara simbolik dan aktual. Kegiatan seperti ini dapat membangkitkan rasa bangga terhadap budaya lokal dan memperkuat identitas komunitas. Selain itu, dokumentasi dan publikasi mengenai praktik *huyula* juga penting untuk menyebarkan nilai-nilainya ke khalayak yang lebih luas. Pendekatan ini akan memperluas ruang hidup tradisi dan membangkitkan partisipasi lintas generasi. Tradisi yang hidup adalah tradisi yang mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensinya (Susilo & Warto, 2025).

Salah satu aspek penting dalam mempertahankan tradisi *huyula* adalah penguatan kesadaran kolektif masyarakat. Kesadaran ini harus dibangun melalui komunikasi yang intensif antara tokoh adat, pemerintah desa, dan warga. Abdul Rahman Paramani menekankan bahwa tanpa kesadaran bersama, tradisi ini akan semakin ditinggalkan. Kegiatan-kegiatan yang dulunya menjadi sarana bersatu kini mulai terfragmentasi oleh kesibukan dan tuntutan ekonomi. Karena itu, dibutuhkan forum-forum musyawarah yang membahas pentingnya *huyula* sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan. Melalui pertemuan kampung, pengajian, atau kegiatan RT/RW, nilai *huyula* dapat kembali diperkenalkan dan ditanamkan. Selain itu, pelibatan tokoh agama dalam menyuarakan pentingnya gotong royong bisa menjadi pendekatan moral yang efektif. Kesadaran kolektif menjadi fondasi utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini dari generasi ke generasi (Wawancara dengan Paramani, 2025).

Data yang diperoleh dari ketiga narasumber mengindikasikan bahwa *huyula* masih hidup, namun dalam bentuk dan intensitas yang berubah. Misalnya, saat kematian, warga masih antusias bergotong royong, namun untuk kegiatan pertanian dan hajatan semakin sedikit yang terlibat. Pergeseran ini menunjukkan bahwa aspek spiritual lebih mendorong partisipasi warga dibandingkan aspek sosial ekonomi. Dalam momen duka, empati dan rasa kemanusiaan masih sangat kuat, sehingga warga bersedia hadir tanpa pamrih. Sebaliknya, dalam kegiatan yang dianggap menghasilkan keuntungan seperti hajatan, warga cenderung menuntut upah. Perubahan pola ini mencerminkan logika baru dalam hubungan sosial masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan untuk merevitalisasi *huyula* harus mempertimbangkan konteks nilai yang berubah ini. Pemahaman terhadap motivasi warga menjadi kunci dalam merancang strategi pelestarian yang realistis dan berkelanjutan (Ashari & Satria, 2025).

Selain melalui pendekatan kebudayaan, pelestarian *huyula* dapat diperkuat dengan integrasi nilai-nilainya dalam sistem pendidikan lokal. Sekolah-sekolah di Desa Mananggu dapat memasukkan muatan lokal yang mengajarkan sejarah, makna, dan praktik *huyula* secara langsung. Kegiatan belajar di luar kelas, seperti proyek sosial atau kegiatan kerja bakti berbasis *huyula*, akan memberikan pengalaman konkret kepada siswa. Generasi muda akan lebih mudah memahami nilai budaya jika mereka terlibat langsung dalam praktiknya. Selain itu, kerja sama antara sekolah dan masyarakat dapat memperkuat jembatan antar generasi. Dokumentasi tradisi juga bisa dijadikan bahan ajar, seperti video, buku cerita, atau komik budaya lokal. Dengan demikian, proses pewarisan budaya tidak hanya mengandalkan pengalaman keluarga, tetapi juga sistematis melalui jalur pendidikan. Hal ini penting agar nilai-nilai luhur seperti gotong royong tetap lestari dalam konteks kehidupan modern (Az-Zahra, et al., 2025).

Berdasarkan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *huyula* masih memiliki tempat dalam kehidupan masyarakat Desa Mananggu, meskipun mengalami penyesuaian. Nilai-nilainya tetap relevan sebagai perekat sosial, namun praktiknya semakin selektif bergantung pada konteks dan jenis kegiatan. Pergeseran nilai, tekanan ekonomi, serta pengaruh modernisasi menjadi tantangan utama bagi pelestarian *huyula*. Di sisi lain, masih ada peluang besar untuk merevitalisasi tradisi ini melalui pendekatan kultural, pendidikan, dan kolaborasi komunitas. Keberlangsungan *huyula* akan sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan bentuknya tanpa menghilangkan esensi nilai. Keterlibatan generasi muda menjadi faktor kunci dalam proses ini. Jika diberdayakan dengan pendekatan yang kreatif dan kontekstual, tradisi *huyula* dapat menjadi model gotong royong modern yang membentuk masyarakat inklusif dan berbudaya. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya akan bertahan, tetapi juga berkembang dalam balutan nilai-nilai kekinian.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai tradisi *huyula* dalam ruang lingkup di Desa Mananggu, di mana tradisi ini dianalisis bukan sebagai sisa kebudayaan masa lalu yang pasif, melainkan sebagai mekanisme adaptasi sosial yang dinamis dalam merespons modernisasi. Secara eksplanatif, kebermanfaatan global dari studi ini memberikan kontribusi teoretis bagi literatur sosiologi pedesaan dan studi pembangunan internasional mengenai bagaimana modal sosial lokal di wilayah berkembang dapat diorganisasi untuk memperkuat ketahanan komunitas. Masyarakat memiliki peran dalam kegiatan sosial di lingkungannya. Pola aksi bersama berbasis kearifan lokal ini menawarkan referensi bagi masyarakat dalam memitigasi dampak individualisme dan mempererat ikatan sosial. Menurut (Ikhsan & Rahayu, 2025) gotong royong dapat menyusun strategi pembangunan menyeluruh yang bertumpu pada kekuatan swadaya masyarakat di era perubahan zaman.

KESIMPULAN

Tradisi *huyula* atau gotong royong pada masyarakat Desa Mananggu masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial, khususnya dalam kegiatan seperti hajatan dan kematian yang memperkuat nilai solidaritas, kebersamaan, dan keikhlasan tanpa pamrih.

Namun, perkembangan zaman, perubahan ekonomi, serta pengaruh modernisasi mulai menggeser praktik ini, terutama dalam sektor pertanian dan pembangunan, karena sebagian masyarakat kini lebih memilih sistem kerja berbayar. Generasi muda juga menunjukkan partisipasi yang menurun, sehingga pelestarian tradisi ini membutuhkan pendekatan edukatif dan budaya yang relevan. Meskipun demikian, *huyula* masih memiliki potensi besar untuk direvitalisasi sebagai kekuatan sosial dan identitas budaya lokal, dengan dukungan dari tokoh adat, pemerintah desa, serta integrasi nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat secara kontekstual dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Adam, N. M., Tolinggi, W. K., & Adam, E. (2024). *Dampak Modal Sosial Huyula Dalam Pengelolaan Lahan Pertanian Berkelanjutan di Desa Lamahu Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo*, 2(2), 306–312. <https://doi.org/10.37676/agritepa.v12i2.9735>
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 423–429. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070>
- Ashari, L.H, & Satria, O. (2025). Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan: Studi Kasus Desa Wisata dan Komunitas Adat. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 4(2), 370–376. <https://doi.org/10.55681/seikat.v4i2.1641>
- Az-Zahra, F., Safitri, M., Zahra, H., & Hasni, D. M. (2025). Gotong Royong Dalam Kehidupan Masyarakat. *Prisma*, 3(4), 18–27. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i4.1121>
- Bahuwa, S. (2025). *Wawancara*.
- Belembele, L., Muhibbuddin, & Ajuna, L. H. (2022). Keuangan Sosial Islam Dalam Bingkai Kearifan Lokal Huyula Pada Masyarakat Gorontalo Indonesia. *Mutawazin (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 2(2), 116–134. <https://doi.org/10.54045/mutawazin.v2i2.160>
- Firmansyah, E., Aurina, P., Sumantri, H., Mutmainna, N., & Azizah, N. (2025). Implementasi Ta'awun dan Ukhuwah Wathaniyah melalui Tradisi Gotong Royong di Desa Pombewe. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 20(1), 14–25. <https://doi.org/10.56338/iqra.v20i1.6301>
- Gadi, H. S., Nahak, H. M., & Manoe, L. S. B. (2026). Analisis Pelaksanaan dan Makna Tradisi Wulla Poddu dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Kampung Tarung, Sumba Barat. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 5(1), 215–226. <https://doi.org/10.55123/sabana.v5i1.7830>
- Gusasi, S. A., & Lantowa, F. D. (2021). Analisis Penerapan Aplikasi Siskeudes Dalam Meningkatkan Kualitas Akuntabilitas Keuangan Desa di Desa Huyula. *JSAP: Journal Syariah and Accounting Public*, 4(1), 15–23. <https://doi.org/10.31314/jsap.4.1.15-23.2021>
- Ikhsan, M., & Rahayu, S. (2025). Peran Agen Gotong Royong dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Pembangunan Peliuk di Kabupaten Sumbawa

Barat. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 13(3), 356-369.
<https://doi.org/10.58406/jeb.v13i3.2196>

- Krisdiyansah, Y., Mulyana, A., & Sugiyono. (2022). Degradasi Fungsi-Fungsi Pendidikan Dalam Pewarisan dan Perubahan Nilai- Nilai Sosial dan Budaya. *Tanzhimuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 204–218.
<https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v2i1.152>
- Lase, R. R. P., Ndraha, A. B., Waruwu, M. H., & Waruwu, R. M. P. (2025). Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH) Peran Pemerintah Desa dalam Menghadapi Perubahan Budaya. *Peran Pemerintah Desa dalam Menghadapi Perubahan Budaya Gotong Royong di Desa Hiligara Kecamatan Gunungsitoli Selatan. Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 3333–3342.
<https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1653>
- Mua, M.M. (2021). Budaya Poo Tulungi: Gotong Royong Yang Menyatukan Masyarakat Suku Balantak di Sulawesi Tengah. *Jurnal Reinha*, 12(1), 15–22.
<https://doi.org/10.56358/ejr.v16i1.382>
- Mustapa, F. D., Mokoginta, M. M., Gobel, Y. A., & Djibrin, M. M. (2025). Eksistensi Nilai-Nilai “Huyula” Pada Produksi Padi di Desa Huidu Kabupaten Gorontalo. *Agri Wiralodra: Jurnal Agribisnis*, 17(2), 68–84.
<https://doi.org/10.31943/agriwiralodra.v17i2.123>
- Pakaya, Y. (2025). *Wawancara*.
- Paramani, A.R. (2025). *Wawancara*.
- Qomaruddin, & Sa’diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
<https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rivaldi, M.D., & Yulifar, L. (2025). Tradition and Modernity: an Ethnographic Study of the Adaptation of the Ciptagelar Traditional Village Community in the Era of Globalization. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora)*, 9(3), 863–871. <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i3.5400>
- Rubama, F., Maryati, S., & Lahay, R. J. (2023). Aspek Geografis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Budaya Suku Minahasa di Desa Kaaruyan Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo. *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi*, 1(2), 48–55.
<https://doi.org/10.34312/geojpg.v1i2.14871>
- Salsabilla, S. (2024). Perlindungan Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Berdasarkan Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(6), 2113–2127. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i6.1219>
- Susilo, A., & Warto. (2025). Dekonstruksi dan Transformasi Makna Tradisi Mandi Kasai Dalam Masyarakat Lubuklinggau. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 7(2), 43-49. <https://doi.org/10.31540/sindang.v7i2.3416>
- Yunus, R., Adjie, Z., Dotutinggi, S. J., & Dawanggi, N. (2025). Implementasi pendidikan karakter melalui penguatan nilai huyula di SMK Negeri 1 Limboto. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Pendidikan*, 4(2), 9434–9446.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2>. Riset 3171